

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena pernikahan berbeda agama banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia, dikarenakan masyarakat Indonesia berasal dari berbagai suku, budaya dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga terjadinya pernikahan berbeda agama sangat mungkin terjadi. Dari beberapa pendapat pasangan menikah yang berbeda agama, seolah-olah agama bukan sebagai dasar untuk menikah, melainkan hanya berdasar pada cinta saja. Dapat kita lihat dari beberapa contoh pasangan suami-istri, Nurul Arifin-Mayong, Ira Wibowo-Katon Bagaskara, Nia Zulkarnaen-Ari Sihasale. Perkawinan yang dilakukan oleh mereka tidak lagi didasarkan pada satu akidah agama, melainkan hanya pada cinta. Memang seolah cinta semata yang menjadi dasar suatu pernikahan. Masalah agama dalam berbagai argumen pasangan-pasangan seperti itu kira-kira dapat dirumuskan begini, "Agama tidak boleh dibawa-bawa, oleh karena agama adalah urusan pribadi seseorang. Yang terpenting kita saling mencintai apa tidak?". (<http://Rahmawan D Prasetya-1.blogspot.com/2007/11/perkawinan-beda-agama-dalam-perspektif.html>, diakses tanggal, 19 februari 2008).

Dalam sudut pandang agama, sebenarnya pernikahan yang berbeda agama itu oleh sebagian besar agama melarang, tetapi ada yang memperbolehkan dengan syarat tertentu. Menurut Drs Nuryamin Aini, MA. Pengajar Fakultas Syariah UIN dalam pandangan Islam tidak memperkenankan perkawinan dengan perbedaan agama mutlak hukumnya. Tetapi didalam praktek kehidupan banyak terjadi

mempelai berasal dari dua keyakinan yang berbeda. Agama Katolik pada prinsipnya melarang dilakukannya perkawinan antaragama, kecuali dalam hal-hal tertentu uskup dapat memberikan dispensasi untuk meleakukan perkawinan antaragama, Agama Protestan membolehkan dilakukannya perkawinan antaragama dengan syarat bahwa pihak yang bukan Protestan harus membuat surat pernyataan tidak berkeberatan perkawinannya dilangsungkan di Gereja Protestan, dan Agama Hindu dan Budha melarang dilakukannya perkawinan beda agama. ([http:// Rahmawan D Prasetya - 1.blogspot.com/2007/11/perkawinan-beda-agama-dalam-perspektif.html](http://RahmawanDPrasetya-1.blogspot.com/2007/11/perkawinan-beda-agama-dalam-perspektif.html), diakses tanggal,19 februari 2008).

Hubungan yang menjadi kepedulian banyak orang adalah hubungan keluarga, dimana keluarga merupakan tempat pertama kita bernaung dan melakukan komunikasi. keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama sepanjang waktu, yang memiliki hubungan pernikahan dan pertalian keluarga. Setiap keluarga khususnya pasangan suami-istri yang menikah tentu saja menginginkan bahtera rumah tangganya berjalan langgeng sesuai dengan apa yang diinginkan (Gunarsa, 1979 : 29). Keutuhan perkawinan merupakan suatu keadaan dimana suami-istri merupakan suatu kesatuan yang tidak terceraiakan baik secara fisik maupun psikologis dalam mencapai tujuan hidupnya. Dimana keluarga yang baik adalah keluarga yang pasangan suami-istri lebih banyak berkomunikasi satu dengan lainnya dan melakukan komunikasi tersebut dengan baik, sehingga mereka dapat mewujudkan rumah tangga yang ideal dan membesarkan keturunan mereka dengan arif dan bijaksana. Tanpa adanya komunikasi maka keluarga tersebut tidak dapat melakukan interaksi dan bertukar pikiran dengan anggota keluarga yang lainnya

Komunikasi memiliki peran penting dalam menyatukan setiap pandangan anggota keluarga yang berbeda, terutama bagi pasangan suami-istri, karena hubungan suami-istri merupakan hubungan yang mendalam, sehingga sangat dibutuhkan adanya komunikasi untuk menghasilkan kesepahaman antara suami-istri.

Komunikasi yang terjadi antara pasangan suami-istri dapat dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal, karena individu-individu yang terdapat di dalamnya berkomunikasi secara langsung dan bertatap muka. Disisi lain Keefektifan komunikasi interpersonal adalah karena komunikator dapat menguasai situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Cara bagaimana komunikator berkomunikasi (*how to communicate*) yang efektif yaitu komunikasi tatap muka (*face-to-face-communication*). Komunikasi tatap muka dipergunakan apabila komunikator mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behaviour change*) dari komunikan. Mengapa demikian, karena kita sewaktu berkomunikasi memerlukan umpan balik langsung (*immediate feedback*) (Devitto. 1997 : 236). Dengan saling melihat, sebagai komunikator bisa mengetahui pada saat kita berkomunikasi apakah komunikan memperhatikan kita dan mengerti apa yang kita komunikasikan. Jika umpan baliknya positif, komunikator akan mempertahankan cara berkomunikasi dan memeliharanya supaya umpan balik tetap menyenangkan. Bila sebaliknya, komunikator harus merubah teknik berkomunikasi sehingga komunikasi bisa berhasil.

Bentuk komunikasi untuk memelihara hubungan rumah tangga antara pasangan suami istri yang berbeda agama adalah komunikasi antar pribadi, menurut Harjana (2003 : 85) komunikasi antar pribadi adalah adanya interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih dimana komunikator dapat menyampaikan pesan secara

langsung dan komunikasi dapat menerima pesan secara langsung, sedangkan komunikasi antar pribadi dimaksudkan adalah sebagai komunikasi yang efektif dalam upaya merubah sikap, pandangan dan perilaku pasangan yang berlangsung secara timbal balik.

Dengan adanya perbedaan keyakinan yang di alami oleh pasangan suami-istri yang berbeda agama, hal tersebut tidak menjadi masalah bagi mereka untuk bisa berkomunikasi secara efektif. Rumah tangga yang di dasari oleh adanya perbedaan keyakinan tidak menghalangi bagi pasangan tersebut untuk tetap menjaga hubungan rumah tangganya, hal tersebut di karenakan setiap pasangan memiliki pedoman mengenai aturan-aturan komunikasi yang dapat dipahami untuk dapat mencapai tujuan hidup dan menjaga agar hubungan mereka tetap baik. Komunikasi antar pasangan suami-istri penting untuk dapat membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari tekanan dan ketegangan (Mulyana, 2002 : 5). Untuk membangun hubungan yang baik tersebut, maka diperlukan hubungan yang lebih dekat antara pasangan suami istri supaya ada keterikatan yang dekat didalam keluarga. Tentu saja keterikatan dalam keluarga berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini dilatar belakangi oleh perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat kita, seperti agama, ideologi, tingkat intelektualitas, ekonomi, pekerjaan dan faktor-faktor lainnya seperti budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Contoh Seperti pada pasangan yang berbeda agama dimana walaupun mereka mempunyai perbedaan keyakinan tapi tidak menghalangi mereka untuk tetap menjaga hubungan rumah tangganya, yaitu pasangan

seorang Katolik berusia 44 Tahun. “ kami merasa dengan adanya perbedaan malah membuat kita semakin mengenal pribadi masing-masing, kami saling toleransi, saling percaya, tidak mengkait-kaitkan masalah agama serta tidak saling menyinggung “ kata ibu Darni (wawancara langsung dengan ibu Darni, Tanggal 18 februari 2008, hari Senin jam 14.00). Serta contoh lain pasangan Adhi Surjana, seorang Muslim berusia 31, dan Godeliva Jatiningsih, istrinya yang adalah seorang Katolik berusia 31, "Kami malah menjadi makin menyadari kalau kami berbeda, bukan hanya dalam hal iman tapi juga dalam hal tradisi keluarga kami masing-masing. Jadi kami semakin tahu akan perbedaan kami dan ini justru membuat kami semakin dekat," kata Jatiningsih. ([http:// Rahmawan D Prasetya -1.blogspot.com/2007/11/perkawinan-beda-agama-dalam-perspektif.html](http://Rahmawan D Prasetya -1.blogspot.com/2007/11/perkawinan-beda-agama-dalam-perspektif.html) diakses tanggal,19 februari 2008).

Dipilihnya pasangan suami-istri di Jogjakarta dikarenakan tercatat di kantor catatan sipil Sleman Yogyakarta, bahwa terjadi peningkatan jumlah pasangan suami-istri berbeda agama yang melangsungkan suatu pernikahan yakni meningkat dari tahun 2002-2007, tercatat di tahun 2002 akhir terdapat 3 pasangan, tahun 2003 tercatat 5 pasangan, tahun 2004-2006 tercatat 8 pasangan, sedangkan di tahun 2007 akhir tercatat 11 pasangan berbeda agama yang menikah. Hal inilah yang menjadikan fokus pemilihan lokasi penelitian. (Wawancara langsung dengan pengurus catatan sipil Sleman Yogyakarta yaitu Pak Suherman, S Ag, Tanggal 18 februari 2008 jam

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : "Bagaimana Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami-Istri Berbeda Agama dalam Menjaga Hubungan Rumah Tangga ?".

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang berbeda agama dalam menjaga hubungan rumah tangga di Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitian yang sekiranya dapat diambil adalah :

### **1. Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi mengenai seperti apa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan yang berbeda agama dan bagaimana pasangan tersebut menjaga hubungan rumah tangga.

### **2. Praktisi**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang gambaran pernikahan antara pasangan suami istri berbeda agama dalam menjaga hubungan rumah tangga dan resiko terjadinya konflik yang jika tidak di bicarakan akan memicu suatu perceraian.

## E. Kerangka Teori

Secara garis besar dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan memberikan gambaran tentang, pertama pengertian ilmu komunikasi secara umum, kedua pengertian komunikasi interpersonal menurut beberapa pakar ilmu komunikasi, ketiga relational dialectics, keempat batasan komunikasi interpersonal, kelima fungsi komunikasi interpersonal, keenam tujuan komunikasi interpersonal.

### 1. Pengertian Komunikasi

Mendefinisikan arti komunikasi seperti mendefinisikan sebuah tujuan hidup sangat banyak jumlah penafsirannya. Secara etimologi, kata komunikasi berasal dari kata latin *cum* yaitu kata depa yang berarti dengan, bersama dengan dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu (Hardjana, 2003 : 10).

Dari dua kata itu terbentuk kata benda *communio* yang dalam bahasa inggris menjadi *communian* yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Karena untuk bercommunio diperlukan usaha dan kerja, dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar-menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan dan berteman (Hardjana, 2003 : 10).

Pemahaman mengenai komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang atau suatu lembaga kepada seseorang atau kelompok baik secara langsung tatap muka ataupun melalui media adalah definisi secara umum. Pengertian komunikasi menurut Carl Hovland yang dikutip oleh Mulyana, (2001 : 62) yaitu :

“komunikasi yaitu : communication is the process by which individual transmits stimuli to modify the behavior of other individual” (komunikasi adalah proses

yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).

Definisi diatas melahirkan suatu kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, secara sengaja atau tidak sengaja, dan apabila komunikan mampu memahami pesan yang dikirimkan oleh komunikator. Pemahaman tersebut terlepas dari setuju atau tidaknya komunikan dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Agar komunikasi berjalan lancar dan mendatangkan hasil yang diharapkan, baik pemberi maupun penerima pesan perlu memiliki kemampuan dan kecakapan komunikasi interpersonal yang diperlukan (Harjana, 2003 : 90).

Kegiatan komunikasi yang terpenting adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator dapat menimbulkan dampak tertentu terhadap komunikan. Dampak yang ditimbulkan dalam kegiatan komunikasi dapat diklasifikasikan menurut Effendy, (1981 : 7) antara lain :

- a. Dampak Kognitif  
Dampak yang timbul pada komunikan yang menyebabkan ia menjadi tahu atau meningkat intelektualitas.
- b. Dampak Afektif  
Dampak yang membuat komunikan yang tidak hanya sekedar tahu tapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu.
- c. Dampak Behavioral  
Dampak pada komunikan berupa perilaku, tindakan atau kegiatan.

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu, secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar

..... yang berkomunikasi yang terdiri dari beberapa aspek menurut Mulyana



- a. Aspek bersifat fisik. Seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan.
- b. Aspek psikologis. Seperti sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi.
- c. Aspek sosial. Seperti norma kelompok, nilai sosial dan karakteristik budaya.
- d. Aspek waktu. Yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam).

Kegiatan komunikasi dapat berlangsung apabila terdapat unsur-unsur komunikasi, tanpa adanya unsur-unsur tadi maka kegiatan komunikasi tidak akan berlangsung secara maksimal, begitu juga dengan proses penyampaian informasi, pendapat, gagasan, dari komunikator kepada komunikan, yang secara langsung (face to face) baik dengan menggunakan media komunikasi maupun tanpa menggunakan sarana media yang dikenal dengan komunikasi interpersonal.

## 2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal telah menjadi istilah untuk mendeskripsikan sejumlah proses komunikasi manusia yang berbeda-beda. Sekarang komunikasi interpersonal tidak lagi mempunyai makna seragam atau tepat diantara para pakar komunikasi.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan komunikator yang relatif kecil berlangsung dengan jarak fisik yang dekat, bertatap muka, dan memungkinkan dengan umpan balik seketika. Sedangkan menurut Joseph De Vitto definisi komunikasi interpersonal adalah :

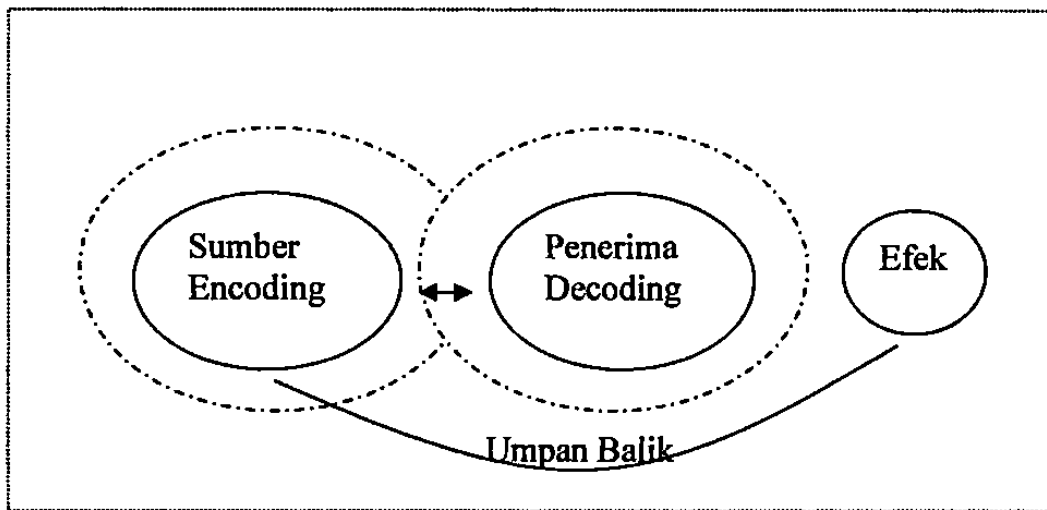
*“interpersonal communication as the sending of messages by one person and the receiving of messages by another person, of small group of person with some effect and some immediate feed back. (komunikasi antar personal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang, dan diterima oleh orang lain, atau*

Berkomunikasi interpersonal atau dengan kata lain berkomunikasi, merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalani komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Disamping itu, ada sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan dan merasa nyaman lewat komunikasi dengan sesamanya. Disamping itu komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua atau sekelompok kecil orang dengan bentuk percakapan secara langsung dengan efek umpan balik seketika.

Pengertian komunikasi interpersonal menurut Effendy (1989) pada hakekatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku seseorang karena sifatnya dialogis berupa percakapan. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal di nilai paling ampuh dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini komunikan, hal ini disebabkan karena proses komunikasi interpersonal bersifat dialogis (Alo Liliweri

Model komunikasi interpersonal yang di gambarkan oleh Joseph De Vitto, pada proses komunikasi interpersonal :

Gambar. 1.1



Gambar ; Model Komunikasi Interpersonal (Pratikno, 1987 : 44)

Keterangan :

Gambar diatas lingkaran paling luar dengan garis putus-putus menggambarkan konteks komunikasi seperti sumber, penerima pesan, efek, umpan balik, serta ruang lingkup pengalaman itu beroperasi. Di antara sumber dan penerima dilingkarkan oleh dua lingkaran, lingkaran tersebut terdapat lingkaran berhimpitan (overlap) kedua lingkaran berhimpitan menggambarkan bahwa penerima, maupun sumber mempunyai ruang lingkup pengalaman yang sama (lingkaran yang terhimpit). Baik gambar lingkaran paling luar maupun kedua lingkaran pengalaman di gambarkan dengan garis putus-putus artinya di sini dilukiskan bahwa baik konteks komunikasi maupun ruang lingkup pengalaman adalah hal-hal yang selalu berubah-ubah, tidak statis. Sedangkan proses komunikasi interpersonal disini adalah : sumber mengirim pesan kepada penerima menimbulkan efek langsung serta umpan balik yang langsung pula

Berdasarkan teori tersebut maka kaitannya seorang komunikator dengan seorang komunikan atau sekelompok kecil yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal, dalam prosesnya akan saling bertukar posisi pada suatu saat seseorang bertindak sebagai komunikator dan yang lain menjadi komunikan, dan pada saat lain, komunikan tadi akan bertindak sebagai komunikator, sedangkan yang tadinya bertindak sebagai komunikator akan menjadi komunikan, dengan kata lain terjadi kontak langsung dengan percakapan.

Pengertian komunikasi antarpribadi di atas dapat diklasifikasikan berdasarkan sifatnya yaitu ada dua jenis :

a. Komunikasi diadik (Dyadic communication)

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antara dua orang yakni seorang sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan.

b. Komunikasi triadik (Triadic communication)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika A menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan pesan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C secara dialogis (Effendy, 1993 : 62-63).

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Hardjana, 2003 : 85). Untuk menguraikan maupun membahas komunikasi interpersonal terdapat tiga faktor acuan utama konsep tersebut diungkapkan oleh Joseph De Vitto (1997 : 231) antara lain :

a. Definisi Berdasarkan Komponen (*componential*).

Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanta dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan memberikan umpan balik segera.

b. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik (*Relational Dyadic*).

Definisi berdasarkan hubungan, kita mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.

c. Definisi Berdasarkan Pengembangan (*Developmental*).

Definisi berdasarkan pengembangan adalah komunikasi antar pribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan, dari komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*).

Ketiga definisi diatas dapat membantu dalam menjelaskan apa yang di maksud dengan komunikasi antar pribadi dan bagaimana komunikasi itu berkembang, yaitu bahwa komunikasi antar pribadi berubah dengan berkembangnya hubungan menjadi

### 3. Relational Dialectics (Dialektika Hubungan)

Hubungan antara dua orang merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Hubungan itu dibangun dengan berbagai rintangan, jika rintangan awal sudah terlewati maka hubungan itu akan memasuki tahap perawatan. Menurut Griffin, hal yang pertama yang harus dilakukan atau dipelajari dalam merawat sebuah hubungan adalah dengan *dialectics*. *Relational Dialectics* muncul karena dalam setiap hubungan manusia ada kontradiksi yang menimbulkan masalah-masalah baru setelah hubungan itu melewati ketidakpastian, sehingga konsep utama dari dialektika hubungan adalah kontradiksi. (EM Griffin, 2003 : 164)

Kontradiksi disini mengacu pada dua orang yang terlibat dalam hubungan interpersonal, dimana dalam hubungan interpersonal itu bersifat tatap muka yang memungkinkan terjadinya konflik yang menimbulkan ketegangan-ketegangan diantara dua orang yang terlibat dalam hubungan interpersonal tersebut, jika pertentangan-pertentangan tersebut tidak dibicarakan atau dicari jalan keluarnya maka yang terjadi adalah konflik yang berkepanjangan dan akan berujung pada keterpisahan antara pasangan suami istri.

Salah satu contoh dari hal itu adalah ketegangan dalam keluarga, yaitu antara pasangan suami-istri. Selama proses komunikasi dalam keluarga berjalan, akan ada banyak permasalahan yang muncul akibat kontradiksi. Awalnya, sebuah keluarga dibangun dengan harapan memberikan informasi yang jelas mengenai pasangannya atau anak mereka. Setiap pasangan semestinya mengetahui persis karakter pasangannya



Certainty and Uncertainty (Kepastian-Ketidakpastian), dan Openness and Closedness (Keterbukaan-Ketertutupan).

### 1. Keterhubungan-Keterpisahan

Dalam suatu hubungan terutama hubungan yang baru saja terbangun hal ini akan sering terjadi kita harus saling memahami satu dengan yang lain, tapi dalam hal ini lebih ditekankan pada salah satu pasangan yang sedang mengalami kebingungan dengan kesendiriannya, bisa saja ini di karenakan seringnya mereka bersama ketika harus berpisah maka salah satu pasangan akan merasa kehilangan merasa sendiri tanpanya. Tetapi adakalanya orang sudah bersama akan merasa sendiri untuk beberapa saat karena itu merupakan habitat yang sebenarnya. Menurut Baxter dan Montgomery (1996) yang dikutip oleh Griffin (2003 : 166) Bagaimanapun juga terlalu banyak hubungan yang berlawanan akan dapat menghancurkan hubungan karena identitas individu menghilang.

Dalam sebuah hubungan antara pasangan suami istri yang berbeda agama pertentangan pasti muncul karena perbedaan aqidah yang masing-masing mereka anut, dimana dengan perbedaan aqidah otomatis cara pandang, cara fikir dan tata cara beragama juga berbeda dan jika pasangan ini tidak bisa mendialektikan pertentangan-pertentangan tersebut yang terjadi adalah perpisahan. Sehingga untuk mengatasi pertentangan tersebut dibutuhkan adanya pengertian dari masing-masing pasangan dengan mau menerima sifat



berpisah untuk sementara supaya masing-masing pasangan merasa kehilangan yang pada akhirnya mereka merasa saling membutuhkan.

## 2. Kepastian-Ketidakpastian

Kepastian dalam suatu hubungan sangat penting, supaya nantinya tidak terjadi kesalah pahaman antara yang satu dengan yang lain. Tanpa ada tempat, waktu dan ruang untuk sering bersama suatu hubungan akan mengalami kebosanan, buta dan kehilangan emosi pada hubungan tersebut, ketika ini terjadi akan terbentuk ketidakpastian antara keduanya, dan ini akan menjadikan sebuah hubungan akan hancur dan terpisah (EM Griffin, 2003 : 166).

## 3. Keterbukaan-Ketertutupan.

Keterbukaan dan ketertutupan dalam sebuah hubungan akan sangat mempengaruhi kelanjutan suatu hubungan maka yang harus di lakukan adalah yang satu dengan yang lain harus saling terbuka agar tidak terjadi perselisihan, tidak terjadi pertengkaran diantara mereka, terkadang ada salah satu pasangan yang tertutup akan mengalami sebuah masalah, seseorang harus “memberitahu semuanya” dihitung berdasarkan keinginan yang alami untuk kebutuhan pribadi, hal ini akan menjadi pemicu terjadinya konflik diantara keduanya, sedangkan jika masing-masing saling terbuka dalam segala hal maka hal ini akan menjadi sebuah cara yang paling efektif dalam mempertahankan sebuah

Menurut Baxter dan Montgomery (1996) yang dikutip oleh Griffin (2003 : 166) Dalam komunikasi interpersonal antara pasangan suami-istri memerlukan keterbukaan diri dari para pelaku komunikasi agar komunikasi berjalan dengan efektif, sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi dapat dibicarakan dan hubungan mereka tetap terjaga dengan baik. Tetapi sebaliknya jika pasangan saling tertutup maka hubungan tidak akan bertahan karena diantara pasangan tidak ada kesediaan untuk memberi informasi mengenai kondisi dirinya, tidak ada keinginan untuk mendengarkan atau menerima informasi dari pasangan, sehingga tidak ada penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi karena adanya ketertutupan tersebut yang pada akhirnya suatu hubungan tidak akan bisa bertahan.

Dalam tahap-tahap interaksi antara dua individu komunikasi interpersonal terdapat adanya proses hubungan yang terjadi di sepanjang proses hubungan komunikasi yang berlangsung. Teori hubungan dialektika yang dikemukakan oleh Leslie Baxter dan Werner dalam Little John (2004 : 201) bisa menjelaskan adanya proses hubungan yang terjadi di sepanjang proses komunikasi berlangsung. Dua individu yang terlibat dalam hubungan interpersonal, secara dialektis bisa berubah ke arah yang tidak diketahui. Namun sebagai personal yang berbeda dan unik dengan masing-masing membawa variabelnya sendiri-sendiri serta kebutuhan dan keinginan yang setiap saat berbeda, berubah pada saat-saat tertentu dapat timbul pertentangan atau ketegangan-ketegangan tertentu.

Teori Relational Dialectics yang dikembangkan oleh Leslie Baxter dan Werner dalam Little John (2004 : 201) menemukan lima kualitas hubungan yang berubah ketika hubungan antar pribadi mulai berkembang, antara lain :

1. *Amplitude. Its strenght feeling and habit of both. For example at one time in a relation, we possible feel very active and own the strong feeling at existing relation. But when other, dissimilar us possibly will feel calmer even become estranged.*
2. *Salience. Centre on past, a period of now or a period to come. At one time we possible more concentrating on things which have been became of our x'self in the past. When other concentrate on what's going on in a period to now; ang in time of the other again we more mulling over a period to come or hit will become like whethert relationthere is the or also how we wish the relation which is like what.*
3. *Scale. How long existing pattern will hold out. We and our patner possible own an equality making us hold out during some llama or possible we know that we conduct something alone in an time which is not old.*
4. *Sequence. Time sequence in an relation. At the same time by changing an relation of kinds of matter could have be conducted but this matter is not an matter which always conducted in the same way as long as the happening of relation. Represent the piquancy to recollect the matter which have been happened in the relation. Try to recollect how we pass the time with and what have been conducted by everyone of us. We possibly will find that the occurence sequence differ from time to time. There are some more stable occurence ang go along way the other forgotten easier medium and replaced by new occurence.*
5. *Pace / rhythm. Speed step in relation and apart to usher the occurence. Certain during an occurence possible emerge quickly where we feel everyting happened swiftly but when the other something happened tardy with interest in course of relation.*

#### 1. Luas (amplitude)

Kuatnya perasaan dan kebiasaan keduanya. Sebagai contoh pada suatu waktu dalam suatu hubungan, kita mungkin merasa sangat aktif dan memiliki perasaan kuat pada hubungan yang ada. Tapi pada waktu lain kita mungkin akan merasa lebih tenang bahkan menjadi renggang

## 2. Sesuatu yang menonjol (saliency)

Berpusat pada masa lalu, masa sekarang atau masa yang akan datang. Pada suatu waktu kita mungkin lebih berkonsentrasi pada hal-hal yang telah terjadi pada diri kita di masa lalu, pada waktu yang lain kita memusatkan pada apa yang sedang terjadi di masa sekarang, dan di waktu yang lainnya lagi kita lebih berpikir mengenai masa yang akan datang atau mengenai akan menjadi seperti apakah hubungan yang sudah ada tersebut atau juga bagaimana kita menginginkan hubungan yang seperti apa.

## 3. Skala (scale)

Berapa lama pola yang ada akan bertahan. Kita dan partner kita mungkin memiliki suatu kesamaan yang membuat kita bertahan selama beberapa lama atau mungkin kita mengetahui bahwa kita melakukan sesuatu sendirian dalam suatu waktu yang tidak lama.

## 4. Urutan (sequence)

Suatu urutan waktu dalam suatu hubungan. bersamaan dengan berubahnya suatu hubungan, bermacam hal mungkin telah dilakukan tetapi hal ini bukanlah suatu hal yang selalu dilakukan dengan cara yang sama sepanjang terjadinya hubungan. Hal tersebut merupakan hal yang menarik untuk mengingat kembali hal yang telah terjadi dalam hubungan tersebut. Cobalah untuk mengingat kembali bagaimana kita menghabiskan waktu bersama dan apa yang telah dilakukan oleh masing-masing dari kita. Kita mungkin akan

menemukan bahwa urutan kejadian tersebut berbed dari waktu ke waktu. Ada beberapa kejadian yang lebih stabil dan bertahan lama sedang yang lainnya lebih mudah dilupakan dan digantikan oleh kejadian baru.

#### 5. Langkah (pace/rhythm)

Kecepatan langkah dalam suatu hubungan dan jarak antar kejadian. Dalam waktu tertentu suatu kejadian mungkin muncul secara cepat dimana kita merasakan segala sesuatunya terjadi dengan cepat tapi pada waktu yang lainnya sesuatu terjadi dengan lebih lambat dalam proses hubungan.

Pada suatu waktu sebuah hubungan akan mengalami beberapa kombinasi dari variabel-variabel tersebut diatas. Mencari tahu perkembangan dari suatu hubungan berarti memperhatikan bagaimana hubungan tersebut berubah dengan berjalannya waktu. Menurut Werner Baxter dalam Little John (2004 : 201) kita dapat melihat perubahan tersebut melalui cara yang berbeda secara garis lurus (linier) yaitu dengan melihat pola perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, dari suatu keadaan ke keadaan yang lain.

Untuk menciptakan komunikasi antar pribadi yang efektif tidaklah mudah, melainkan perlu suatu usaha perbaikan terus menerus, komunikasi yang efektif juga harus di imbangi dengan adanya umpan balik dari masing-masing pasangan. Terciptanya komunikasi yang efektif antara pasangan suami istri, jika dari keduanya ada respon yang positif dan masing-masing pasangan bisa terbuka satu sama lainnya dimana pasangan saling mengerti dan memahami apa keinginan

pasangan, hal tersebut sangat penting dalam upaya membina hubungan rumah tangga supaya konflik atau pertentangan diantara pasangan tersebut terselesaikan dan mendapat jalan keluar yang terbaik.

#### **4. Batasan Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi mempunyai jenis dan batasan yang dapat membedakan dengan jenis komunikasi lainnya, batasan-batasan itu memberikan perbedaan dan karakter dari seluruh proses komunikasi sehingga memudahkan untuk membedakan jenis komunikasi yang satu dengan jenis lainnya. Batasan komunikasi interpersonal yang diungkapkan oleh De Vitto mempunyai beberapa elemen-elemen dalam menguraikan proses komunikasi interpersonal, elemen-elemen tersebut antara lain :

1. Adanya pesan-pesan baik verbal maupun non-verbal dan yang dimaksud Verbal adalah lisan. Non-verbal dengan simbol, isyarat, perasaan, dan penciuman.
2. Adanya orang atau sekelompok kecil orang, yang dimaksud disini apabila orang berkomunikasi paling sedikit akan melibatkan dua orang, tetapi mungkin juga akan melibatkan sekelompok kecil orang.
3. Adanya penerimaan pesan-pesan, yang dimaksud adalah dalam situasi komunikasi interpersonal, tentu pesan-pesan yang dikirimkan oleh seseorang harus dapat diterima oleh orang lain

4. Adanya efek. Efek disini mungkin berupa suatu persetujuan mutlak atau ketidak setujuan mutlak, mungkin berupa pengertian mutlak atau ketidak mengerti mutlak.
5. Adanya umpan balik, yang dimaksud adalah balikan atau pesan-pesan yang dikirim kembali oleh si penerima, baik secara sengaja atau tidak sengaja.  
(Pratikno, 1987 : 42-43).

Didalam komunikasi interpersonal dilakukan dengan tatap muka, dimana pesertanya mempunyai fungsi yang sama yaitu suatu saat komunikan dapat menjadi komunikator dan sebaliknya, sehingga di dalam penerimaan pesan akan menghasilkan efek yang positif dan adanya umpan balik diantara mereka baik disengaja ataupun tidak. Umpan balik dari orang lain yang kita percaya memang dapat meningkatkan pemahaman diri kita, yakni membuat kita sadar pada aspek-aspek diri serta konsekuensi-konsekuensi perilaku kita yang tidak pernah kita sadari sebelumnya. Kita menerima umpan balik dari orang lain apabila orang tersebut mau mengungkapkan cara ia menanggapi perilaku kita. Tujuan umpan balik adalah memberikan informasi yang membangun untuk menolong kita menyadari bagaimana perilaku kita dipersepsikan

## **5. Fungsi Komunikasi Interpersonal**

Setiap bentuk komunikasi, selain mempunyai tujuan juga mengandung fungsi masing-masing, fungsi yang dimiliki komunikasi tersebut dapat memberikan nilai-nilai lebih bagi para partisipan yang terlibat didalamnya. Komunikasi interpersonal sendiri memiliki fungsi sendiri yang dapat membedakannya dengan komunikasi lain. Komunikasi interpersonal meningkatkan hubungan manusia (human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. (Cangara, 2002 : 62).

Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidup karena memiliki banyak sahabat, melalui komunikasi interpersonal juga dapat kita berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari konflik dan mengatasi konflik yang terjadi diantara kita, apakah itu dengan keluarga, tetangga, teman ataupun orang lain.

Dalam hubungan pasangan suami-istri, komunikasi sangat diperlukan untuk menghindari serta mengatasi konflik-konflik yang datang di rumah tangganya, mengurangi ketidakpastian hubungan, karena ketidakpastian hubungan akan membuat hubungan rumah tangga menjadi buruk. Disamping hal itu dengan komunikasi akan terjadi pertukaran pengetahuan dan pengalaman diantara pasangan tersebut yang akan membawa pada terbinaanya hubungan rumah tangga yang harmonis



## 6. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Ada enam tujuan komunikasi antar pribadi yang dianggap penting untuk dipelajari (Widjaja, 2002 : 122-125) yaitu :

### a. Mengenal diri sendiri dan orang lain

komunikasi interpersonal memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkandiri kita sendiri dengan orang lain, kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya, persepsi-persepsi diri kita sebagian besar merupakan hasil dari apa yang kita pelajari tentang diri kita dan orang lain melalui komunikasi interpersonal.

### b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi interpersonal juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

### c. Menciptakan dan memelihara hubungan

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Komunikasi interpersonal lebih efektif untuk membujuk atau mengubah tingkah laku orang lain.

e. Bermain mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh keseragaman. Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi interpersonal yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan dan kejenuhan.

f. Membantu orang lain

Komunikasi interpersonal bisa membantu orang lain dalam berbagai hal seperti pemecahan suatu masalah, memberikan nasehat, menenangkan pikiran atau menghibur orang lain.

Melalui komunikasi interpersonal, orang dapat memperoleh kebutuhan dasarnya sebagai manusia seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan untuk diikuti sertakan, kebutuhan akan kekuasaan atau kontrol. Seorang individu dapat berinteraksi dengan individu yang lain dalam memperoleh petunjuk untuk mencari tujuan. Dengan komunikasi interpersonal, pasangan suami-istri mendapatkan hal-hal yang menjadi

kontrol, interaksi, serta kasih sayang diantara pasangan. Hal-hal tersebut dibutuhkan agar pasangan suami-istri dapat menjaga hubungan rumah tangganya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan di dalam tulisan ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memaparkan situasi dan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini juga tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis dan membuat prediksi. penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Rakhmat , 2004 : 24)

Pada hakekatnya, penelitian deskriptif mengumpulkan data secara keseluruhan. Karakteristik data diperoleh dari survei-survei langsung, wawancara, dan mencari wacana yang mempunyai relevansi dengan obyek penelitian. Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah. Disini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya ke dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan (Sugiyono, 1999 : 79).

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Pada teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan secara langsung dari sumber primer yaitu pasangan suami-istri yang berbeda agama, dan peneliti terjun langsung dan menghabiskan waktunya untuk mengumpulkan data dan analisa data langsung. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka

melalui penerapan metode kualitatif yang berisikan kutipan data-data yang memberikan gambaran tentang penelitian dilapangan. Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui :

a. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara / interview adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat rekam. Daftar pertanyaan untuk wawancara ini disebut sebagai *interview scedule* sedangkan catatan garis besar tentang pokok-pokok yang akan ditanyakan disebut sebagai pedoman wawancara atau *intervuew guide*. (Soehartono, 2000 : 67)

Data utama dari penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Untuk itu wawancara mendalam sangatlah pnting. Metode ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sampel (informan) yang mengarah kepada fokus penelitian, maka sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu disusun garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Adapun informan yang dipilih penulis untuk diwawancarai adalah pasangan suami-istri berbeda agama dalam menjaga hubungan rumah tangganya.

### 3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis lebih ingin membahas komunikasi interpersonal antara pasangan suami-istri berbeda agama dalam menjaga hubungan rumah tangganya di Yogyakarta. Dengan melihat fenomena pernikahan antara pasangan

1.1.1. ... di Yogyakarta tingai dikarenakan masyarakatnya heterogen dan

kebanyakan pendatang sehingga mereka berasal dari latar belakang yang berebeda-beda.

#### 4. Teknik Pengambilan Informan

Cara-cara pengambilan sampling di dalam penelitian adalah dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian. *Purposive Sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu (Nasution, 2002 : 86). Jadi, pengumpulan data yang telah diberikan penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa yang menurut pertimbangan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini karakteristik pasangan suami-istri yang berbeda agama dalam menjaga hubungan rumah tangga dijadikan sampel oleh peneliti, sehingga maksud dan tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun pasangan suami-istri yang berbeda agama selaku informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel : 1**

**Data : Informan Pasangan Suami-Istri Berbeda Agama**

No	Nama Pasangan (Informan)	Umur	Pekerjaan	Agama	Alamat Domisili Informann
1	Bpk Sucipto Ibu Dewi	49 Tahun 48 Tahun	Wiraswasta Wiraswasta	Islam Katolik	Gedong Tengah Rt 02/ v Sitisewu, Yogyakarta
2	Bpk Yana Ibu Ria	51 Tahun 46 Tahun	Wiraswasta Guru TK	Islam Katolik	Jl. Gowongan Rt 04/ II, Gowongan Kidul, Yogyakarta
3	Bpk Edi Ibu Sudarni	47 Tahun 44 Tahun	Wiraswasta Ibu Rumah Tangga	Islam Katolik	Jl. Godean Rt 02/x, Godean, Yogyakarta

Dipilihnya ketiga pasangan informan diatas, dilihat berdasarkan faktor umur dimana dari ketiga pasangan informan, masing-masing sudah berumur matang sehingga di umur tersebut sudah dibilang mampu menjaga hubungan rumah tangga dengan pemikiran yang matang pula dan selai faktor tersebut juga ada faktor sosial masyarakat, dimana informan berdomisili di perkotaan yang lingkungan masyarakatnya yang bermacam-macam agama dan latar belakang yang berbeda-beda. Melalui ketiga pasangan informan tersebut peneliti akan mendapatkan informasi-informasi yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai.

## **5. Teknik Analisis Data**

karena penelitian ini bentuknya deskriptif kualitatif, maka metode analisis datanya adalah analisis data kualitatif, dimana dalam analisis data kualitatif ini tidak menjelaskan suatu korelasi (hubungan) antara variabel. Analisis kualitatif adalah analisis yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 1999 : 78).

## **6. Uji Validitas Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Triangulasi merupakan sumber data untuk mengecek data yang telah dikemukakan. Selain itu triangulasi data adalah upaya untuk mengecek kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain (Moloeng, 1990 : 178).

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa dengan menggunakan metode triangulasi dengan validitas memberikan kedalaman hasil penelitian sebagai penelitian

apabila data yang diperoleh ini semakin dapat di percaya, maka data yang yang di butuhkan tidak hanya dari satu sumber saja tetapi berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan subjek penelitian. Di sisi lain triangulasi data adalah cara memperoleh data dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dan hasil pengamatan maupun dokumentasi yang diperoleh dari penelitian